

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE DENGAN
TERJADINYA DIARE DI POSYANDU BALITA****KASUN II DESA BANYUKAMBANG****(Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun)****Sudarwati¹, Rahayu Budi Utami², Isa Anshori³**¹ Mahasiswa STIKes Satria Bhakti Nganjuk² Dosen STIKes Satria Bhakti Nganjuk³ RSUD Caruban

Email : sudarwati1@gmail.com

Abstract

Introduction : One of the factors that influence the incidence of diarrhea in children is environmental factors and maternal knowledge because knowledge determines health behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of mothers about diarrhea and the occurrence of diarrhea in the Kasun II Posyandu Toddler Village Banyukambang Puskesmas Working Area Wonoasri Madiun. **Methods** : The research design is correlational analytic with cross sectional approach. The study was conducted on December 11, 2018 at the Kasun II Posyandu Toddler Village Banyukambang Wonoasri Madiun Health Center Working Area. The population is all mothers of children under five in the Kasun II Posyandu Toddler Village Banyukambang Wonoasri Madiun Health Center Area as many as 37 respondents. Sampling uses purposive sampling. A sample of 36 respondents. There are 2 variables, the independent variable is knowledge and the dependent variable is the occurrence of diarrhea. Data collection using a questionnaire. The statistical test uses a contingency coefficient with a significant level of $\alpha = 0.05$. **Results** : The results showed that from 36 respondents most of them had less knowledge about diarrhea, as many as 21 respondents (58.33%) and most of the respondents under five had diarrhea as many as 27 respondents (75%). The statistical test of the contingency coefficient obtained p value 0,000 $\alpha = 0.05$ so that H_a was accepted. There is a relationship between the level of knowledge of mothers about diarrhea and the occurrence of diarrhea in the Kasun II Posyandu Toddler Village Banyukambang Community Health Center Working Area Wonoasri Madiun. **Conclusions** : The knowledge that most respondents lack of diarrhea makes the behavior of the respondents wrong. Respondents tended not to care about cleanliness, especially the hygiene of eating and drinking toddlers, which triggered diarrhea in infants.

Keywords : Knowledge, Diarrhea, Toddler

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak terjadi pada masa balita. Sakit yang masih perlu diwaspadai menyerang anak adalah diare (Suharyono, 2008). Diare ialah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi

dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2014).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah faktor lingkungan dan pengetahuan ibu (Palancoi, 2014).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap praktek baik secara langsung atau tidak langsung melalui perantara sikap. Praktek dalam hal ini adalah upaya pencegahan diare terhadap balita (Jannah DKK, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 4 Juli 2018 di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun pada 7 ibu didapatkan hasil 7 ibu mengatakan anak pernah mengalami diare, dari 7 ibu tersebut 3 ibu mengatakan memberikan MPASI sebelum usia 6 bulan, 2 ibu kurang menjaga kebersihan tempat makan dan minum bayi, 2 ibu tidak cuci tangan setelah melakukan perawatan bayi.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Badan Perserikatan Bangsa-bangsa untuk urusan anak (UNICEF) memperkirakan bahwa setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare di Indonesia, merupakan pembunuh balita nomor dua setelah infeksi saluran akut (ISPA) dan setiap tahun 100.000 balita meninggal karena diare. Riset nasional menunjukkan, 31,4% dari kematian bayi dan 25,3% dari kematian balita di Indonesia disebabkan oleh diare (Afriani, 2017). Di Jawa Timur tahun 2017

terdapat 29% dari seluruh penyakit yang di derita balita merupakan diare (Kemenkes, 2017). Di Madiun berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun tahun 2017 terdapat 12.500 penderita diare dengan jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 4.996 balita. Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun terdapat 37 anak balita pada bulan Juni 2018.

Menurut Jannah DKK (2016) salah satu faktor kejadian diare adalah pengetahuan ibu. Dijelaskan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan dapat menerapkan di dalam kegiatan sehari-hari dan berdampak pada menurunnya angka kejadian diare. Menurut Kemenkes (2011) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diare pada bayi antara lain tidak memberikan Air Susu Ibu/ASI (ASI eksklusif). Memberikan makanan pendamping (MP ASI) terlalu dini akan mempercepat bayi kontak terhadap kuman dan terjadinya diare. Makanan pendamping ASI yang tepat biasanya diberikan 3 kali sehari. Pemberian MP ASI yang berlebihan atau diberikan lebih dari 3 kali sehari dapat mengakibatkan terjadinya diare. Menggunakan botol susu terbukti meningkatkan risiko terkena penyakit diare karena sangat sulit untuk membersihkan

botol susu. Tidak menerapkan Kebiasaan Cuci Tangan pakai sabun sebelum memberi ASI/makan, setelah Buang Air Besar (BAB), dan setelah membersihkan BAB anak serta penyimpanan makanan yang tidak higienis. Menurut Ngastiyah (2014) komplikasi dari diare adalah dehidrasi (ringan, sedang, berat, hipotonik, isotonik atau hipertonik), renjatan hipovolemik, hipokalemia dan hipoglikemia

Menurut Sodikin (2011) pengobatan yang diberikan ke penderita diare harus berdasarkan gejala utama penyakit dan pengertian dasar tentang mekanisme patogenesisnya. Prinsip pengobatan diare adalah sebagai berikut, diare cair membutuhkan penggantian cairan dan elektrolit tanpa melihat etiologinya, makanan harus terus diberikan bahkan harus ditingkatkan selama diare untuk menghindari efek buruk pada gizi, antibiotik dan antiparasit tidak boleh digunakan secara rutin karena tidak ada manfaatnya untuk kebanyakan kasus. Menurut Notoatmodjo (2011) dalam upaya meningkatkan perilaku hidup sehat diperlukan peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih

baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 11 Desember 2018 bertempat di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun. Populasi adalah semua ibu balita di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun sebanyak 37 responden. Sampling menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi : bersedia menjadi responden, dapat membaca dan menulis, lancar dalam berkomunikasi dan hadir saat penelitian dilaksanakan (sesuai jadwal Posyandu). Kriteria eksklusi : balita yang mengalami gangguan mental, balita yang diantar ke posyandu bukan oleh ibunya. Sampel sebanyak 36 responden. Terdapat 2 variabel, variabel independen yaitu pengetahuan dan variabel dependen yaitu riwayat terjadinya diare.

Pengumpulan data menggunakan *coefficient contingency* dengan tingkat kuesioner. Uji statistik menggunakan signifikan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun Tanggal 11 Desember 2018

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	5	13,89
2	Cukup	10	27,78
3	Kurang	21	58,33
	Total	36	100

Berdasarkan tabel 1 dari 36 responden diketahui sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang diare yaitu sebanyak 21 responden (58,33%).

2. Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun Tanggal 11 Desember 2018

No	Terjadinya Diare	Frekuensi	Persentase
1	Diare	27	75
2	Tidak terjadi diare	9	25
	Total	36	100

Berdasarkan tabel 2 dari 36 responden diketahui sebagian besar dari balita responden mengalami diare yaitu sebanyak 27 responden (75%).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun Tanggal 11 Desember 2018.

Pengetahuan	Terjadinya Diare				Total	
	Diare		Tidak terjadi diare		Σ	%
	f	%	f	%		
Baik	0	0	5	13,9	5	13,9
Cukup	6	16,7	4	11,1	10	27,8

Kurang	21	58,3	0	0	21	58,3
Total	27	75	9	25	36	100

Uji *Coefficient Contingency* didapatkan $p\ value = 0,000$ ($\alpha = 0,05$)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan balita yang mengalami diare yaitu sebanyak 21 responden (58,3%). Hasil uji statistik *Coefficient Contingency* didapatkan $p\ value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan terjadinya diare di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Hasil penelitian pada tabel 4.1 didapatkan sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang diare yaitu sebanyak 21 responden (58,33%). Data tersebut didukung oleh 11 responden berusia 26 – 35 tahun (30,6%), 10 responden berpendidikan tamat SMP (27,8%), 11 responden bekerja sebagai petani (30,6%). Hasil uji statistik antara data demografi dengan pengetahuan

didapatkan $p\ value$ pendidikan = 0,000 $\leq \alpha = 0,05$, $p\ value$ pekerjaan = 0,013 $\leq \alpha = 0,05$ sehingga faktor yang paling dominan mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan dan pekerjaan responden.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah faktor Internal berupa usia, pengalaman serta faktor eksternal berupa pendidikan, informasi, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2011). Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dan Riyanto, 2013). Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuannya akan baik. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Namun karena perubahan pola pikir dan gaya hidup seseorang seseorang bisa menjadikan

hambatan dalam pengetahuannya seperti menjadi kurang aktif dalam mencari informasi sehingga membatasi pengetahuannya (Mabud, 2014). Status ekonomi dari pekerjaan seseorang juga menentukan fasilitas yang diperlukan, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013). Selanjutnya informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Budiman dan Riyanto, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang diare kurang. Apabila dilihat dari usia, usia responden paling banyak adalah 26-36 tahun. Dari segi pengetahuan seseorang yang masih muda belum mempunyai pengetahuan yang banyak tentang sesuatu termasuk penyakit dikarenakan pada saat usia ini seseorang cenderung mengejar karir dan kurang memperhatikan hal yang lain. Pendidikan responden paling besar adalah SMA namun memiliki pengetahuan kurang mayoritas berpendidikan SMP. Pendidikan SMP merupakan pendidikan yang rendah sehingga membatasi pengetahuan dari

responden. Pada pendidikan dasar yang di sampaikan adalah masalah-masalah pelajaran dasar, masalah kesehatan belum dibahas secara mendetail. Hal tersebut membuat asupan informasi yang kurang sehingga menentukan pemahaman seseorang. Dari segi pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga namun untuk yang berpengetahuan kurang mayoritas adalah petani. Pekerjaan sebagai petani akan membatasi informasi tentang kesehatan karena yang mejadi keseharian responden adalah melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian. Masalah diare sudah bukan hal baru namun upaya mencegah diare pada balita merupakan masalah khusus yang memerlukan perhatian khusus apabila perhatian tersebut kurang akan menyebabkan pengetahuan menjadi kurang. Sehingga dimungkinkan responden salah bertindak.

2. Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan sebagian besar dari balita responden mengalami diare yaitu sebanyak 27 responden (75%). Data tersebut didukung 16 responden mempunyai anak dengan jenis kelamin

laki-laki yaitu (44,4%), 10 responden mempunyai anak dengan usia 3 tahun (27,8%). Hasil uji statistik antara data demografi dengan terjadinya diare didapatkan $p\text{ value} > \alpha = 0,05$ sehingga tidak ada faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya diare.

Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak terjadi pada masa balita. Sakit yang masih perlu diwaspadai menyerang anak adalah diare (Suharyono. 2008). Diare ialah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2014). Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah faktor lingkungan dan pengetahuan ibu (Palancoi, 2014). Menurut Hidayat (2009) terjadinya diare dapat disebabkan sebagai berikut infeksi, malabsorpsi, makanan, psikologis. Dari segi infeksi Proses ini dapat diawali dengan adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa intestinal yang dapat menurunkan daerah permukaan

intestinal sehingga terjadinya perubahan kapasitas dari intestinal yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi intestinal dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Menurut Kemenkes RI (2011) faktor eksternal dari diare pada balita adalah pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua terhadap diare. Pengetahuan tentang diare pada ibu balita menunjukkan kemampuan ibu balita untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan diare yang meliputi pengertian, gejala dan tanda-tanda diare, penyebab diare, pathogenesis, faktor resiko penularan diare, pencegahan penyakit diare, pengobatan diare dan komplikasi diare.

Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar balita pernah mengalami diare. Diare pada balita prevalensinya masih sangat tinggi. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan hal tersebut. Adanya infeksi pada balita sering menyebabkan balita mengalami diare. Dari faktor eksternal faktor lingkungan dan pengetahuan orang tua menjadi penyebab diare. Pengetahuan yang kurang orangtua tentang higiene pada makanan balita membuat kuman lebih mudah masuk ke balita sehingga menyebabkan diare. Pada penelitian ini didapatkan mayoritas usia balita 3 tahun

dengan jenis kelamin laki-laki. Usia dan jenis kelamin bukan merupakan faktor yang menyebabkan diare. Hal tersebut dikarenakan diare tidak memandang usia dan jenis kelamin semua bisa menderita diare.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Terjadinya Diare Di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan balita yang mengalami diare yaitu sebanyak 21 responden (58,3%). Hasil uji statistik *Coefficient Contingency* didapatkan $p\ value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan terjadinya diare di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah faktor lingkungan dan pengetahuan ibu (Palancoi, 2014). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap praktek baik

secara langsung atau tidak langsung melalui perantara sikap. Praktek dalam hal ini adalah upaya pencegahan diare terhadap balita. Dijelaskan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan dapat menerapkan di dalam kegiatan sehari-hari dan berdampak pada menurunnya angka kejadian diare (Jannah DKK, 2016). Menurut Kemenkes (2011) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diare pada bayi antara lain tidak memberikan Air Susu Ibu/ASI (ASI eksklusif). Memberikan makanan pendamping (MP ASI) terlalu dini akan mempercepat bayi kontak terhadap kuman dan terjadinya diare. Makanan pendamping ASI yang tepat biasanya diberikan 3 kali sehari. Pemberian MP ASI yang berlebihan atau diberikan lebih dari 3 kali sehari dapat mengakibatkan terjadinya diare. Menggunakan botol susu terbukti meningkatkan risiko terkena penyakit diare karena sangat sulit untuk membersihkan botol susu. Tidak menerapkan Kebiasaan Cuci Tangan pakai sabun sebelum memberi ASI/makan, setelah Buang Air Besar (BAB), dan setelah membersihkan BAB anak serta penyimpanan makanan yang tidak higienis. Menurut Ngastiyah (2014) komplikasi dari diare adalah

dehidrasi (ringan, sedang, berat, hipotonik, isotonik atau hipertonik), renjatan hipovolemik, hipokalemia dan hipoglikemia. Menurut Hidayat (2009) terjadinya diare dapat disebabkan sebagai berikut infeksi, malabsorpsi, makanan, psikologis. Dari segi infeksi Proses ini dapat diawali dengan adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa intestinal yang dapat menurunkan daerah permukaan intestinal sehingga terjadinya perubahan kapasitas dari intestinal yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi intestinal dalam absorpsi cairan dan elektrolit.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang diare dengan terjadinya diare. Pengetahuan yang kurang sebagian besar responden tentang diare membuat perilaku responden menjadi salah. Responden cenderung tidak peduli terhadap kebersihan, terutama kebersihan alat makan dan minum balita. Selain itu responden memberikan makanan bermacam-macam tidak sesuai dengan anjuran petugas kesehatan. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu cepat juga menimbulkan diare. Sebagian besar responden memberikan

makanan pendamping ASI sebelum usia yang dianjurkan. Semua perilaku yang salah pada responden tidak terlepas dari pengetahuan responden yang kurang. Kesalahan dalam memberikan perawatan kepada balita memungkinkan penyebab penyakit terutama diare lebih mudah menjangkiti balita. Solusi dari masalah tersebut adalah pemberian pendidikan kesehatan yang terus menerus dan pemberian pendampingan kepada keluarga balita dengan ekonomi kurang sehingga lebih memperhatikan hygiene dalam perawatan terhadap keluarga yang masih balita.

KESIMPULAN

Sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang diare yaitu sebanyak 21 responden (58,33%) di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun. Sebagian besar dari balita responden mengalami diare yaitu sebanyak 27 responden (75%) di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan terjadinya diare di Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun. Hasil uji statistik *Coefficient Contingency*

didapatkan $p \text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Saran dalam penelitian ini antara lain diharapkan responden menjaga kesehatan balita melalui memperhatikan personal hygiene balita dan orangtua, memberikan nutrisi yang sesuai dengan balita serta segera memberikan pertolongan pertama apabila balita mengalami diare. Diharapkan Posyandu Balita Kasun II Desa Banyukambang Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Madiun memberikan penyuluhan tentang pencegahan diare sehingga orangtua mengerti cara-cara yang benar dalam pencegahan diare pada balita. Diharapkan STIKes Satria Bhakti Nganjuk hasil penelitian bermanfaat dalam menyusun mata kuliah keperawatan anak terutama faktor-faktor yang mempengaruhi diare pada balita dan sekaligus sebagai bahan kajian lebih lanjut. Diharapkan peneliti memberikan pengarah dan penyuluhan kepada orang tua dengan balita yang rentan terhadap diare sehingga terjadinya diare dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. B., (2017). *Peranan Petugas Kesehatan dan Ketersediaan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare*. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan. 2 (2), 117–122.
- Budiman dan Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Jannah, Kepel, Maramis. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tindakan Pencegahan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado*. Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT Vol. 5 No. 3 AGUSTUS 2016 ISSN 2302 – 2493
- Kemenkes RI. (2011). *Buku Saku Lintas Diare*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI
- Ngastiyah. 2014. *Perawatan Anak Sakit*. Ed 2. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Palancoi. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Akut Pada Anak Di Kelurahan Pabbundukang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Jurnal Kesehatan Volume VII No. 2/2014
- Sodikin. (2011). *Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta : Salemba Medika.
- Suharyono, (2008). *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*. PT. Rineka Cipta : Jakarta